

**TAHAPAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DENGAN ANAK
TUNARUNGU DALAM CARA PEMBELAJARAN AL-QUR'AN
(Studi Deskriptif Kualitatif di Rumah Abata Indonesia)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**
Disusun Oleh:
SHOFIATI ASYAHIDAH
NIM. 16730087

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Shofiati Asyahidah
NIM : 16730087
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : *Public Relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk mendapat gelar kesa:ajaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 22 Juni 2020

Yang Menyatakan



Shofiati Asyahidah
NIM. 16730087



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikumWr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Shofiati Asyahidah
NIM : 16730087
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

**TAHAPAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DENGAN ANAK
TUNARUNGU DALAM MENGENALKAN BACAAN AL-QUR'AN
(Studi Deskriptif Kualitatif di Rumah Abata Indonesia)**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb

Yogyakarta, 22 Juni 2020

Pembimbing

Niken Puspitasari, M.A
NIP. 19830111 201503 2 004



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-510/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2020

Tugas Akhir dengan judul : TAHAPAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DENGAN ANAK TUNARUNGU DALAM CARA PEMBELAJARAN AL-QUR'AN (Studi Deskriptif Kualitatif di Rumah Abata Indonesia)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SHOFIATI ASYAHIDAH
Nomor Induk Mahasiswa : 16730087
Telah diujikan pada : Rabu, 22 Juli 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Niken Puspitasari, S.IP., M.A.
SIGNED

Valid ID: 5f360ca590ec1



Penguji I

Drs. Bono Setyo, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 5f327c7a9165c



Penguji II

Drs. Siantari Rihartono, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 5f2e26283bb57

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Yogyakarta, 22 Juli 2020

UIN Sunan Kalijaga
Plt. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 5f3616ea45cde

HALAMAN MOTTO

“Sesungguhnya Allah Tidak Merubah Keadaan Suatu Kaum Sehingga Mereka

Merubah Keadaan yang Ada pada Diri Mereka Sendiri”

-Q.S Ar-Ra'd : 11-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Sholawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan di dunia, yang selalu peneliti harapkan syafaatnya di hari kiamat kelak.

Semangat kerja keras untuk mencapai sebuah harapan dan keinginan, serta do'a yang selalu dipanjatkan oleh keluarga dan teman-teman, akhirnya mampu membantu skripsi ini hingga dapat terselesaikan. Skripsi yang peneliti susun ini merupakan keingintahuan peneliti terhadap kajian komunikasi interpersonal. Melalui penelitian ini, peneliti dapat mengetahui tahapan komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru dan anak tunarungu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini, peneliti ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Mochammad Sodik, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Drs. Siantari Rihartono, M. Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ibu Dr. Diah Ajeng Purwani, S.Sos, M.Si selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah mengarahkan peneliti mulai dari awal perkuliahan hingga tahap akhir
4. Ibu Niken Puspitasari, M. A. selaku Dosen Pembimbing yang telah dengan sabar membimbing peneliti dari awal penelitian hingga akhir
5. Bapak Drs. Bono Setyo, M.Si selaku Penguji satu yang telah memberikan masukan saran untuk skripsi ini menjadi lebih baik
6. Bapak Drs. Siantari Rihartono, M. Si sebagai Penguji dua atas masukan, saran, dan kritik yang menjadikan skripsi ini lebih sempurna
7. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora yang telah mewariskan ilmu kepada penulis selama masa perkuliahan

8. Bapak Muchlisin Nuryanta selaku kepala sekolah Rumah Abata, Ibu Nur Sauminatun serta para Guru Pendamping yang telah banyak membantu peneliti dengan memberikan informasi
9. Hadiah spesial dan berharga untuk Ayahanda Asmui dan Ibu Nur Jazimah yang selalu memberi dukungan berupa do'a, motivasi, kasih sayang, dan materi yang tak terhingga untuk keberhasilan dunia dan akhirat. Dan juga adikku tersayang Fathiyah Azzahra yang terus memberikan semangat kepada peneliti
10. Orang-orang terdekat yang selalu memberikan semangat walaupun dengan cara yang berbeda Nisa, Lia, Woro, dan Mas Iqbal.
11. Teman-temanku Ilmu Komunikasi C 2016 Qonita, Bela, Aqiela, Randy, Wawan, dan yang lainnya, terima kasih atas segala dukungan dan perhatian yang luar biasa kepada penulis.
12. Kawan-kawan IMM FISHUM Rani, Herlambang, Zaen, Mbak Innama, Poji, Rama, Ica, Zia, Dicki, terima kasih atas semangat yang diberikan kepada penulis.
13. Kawan "KKN Santan" Zaki, Ali, Jihan, Diyah, Fifi, Farah, Ira dan Dikri, terimakasih untuk pengalaman yang luar biasa.
14. Teman-teman Admin Hijab Alila Jogja Mbak Wiwith, Agni, Mbak Elisa, dan Firda, terimakasih untuk selalu memberikan semangat.
15. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga Allah swt. sanantiasa membalas kebaikan semua pihak diatas. Selanjutnya segala kritik dan saran untuk perbaikan dan pengembangan keilmuan sangat diharapkan oleh peneliti.

Yogyakarta, 22 Juni 2020

Peneliti

Shofiati Asyahidah

NIM. 16730087

ABSTRACT

Interpersonal communication of teacher in education field is very important element and has a large role in determining the success of education, especially in children with special needs such as the deaf. Abata's House is a special school for children of hearing impairment which applies a pesantren system that is certain to teach the reciting Qur'an. Reading Qur'an will be difficult for children who have never heard it.

Based on the background, the purpose of this study is to answer the problem that is knows the stages of interpersonal communication between teacher and deaf children in introducing the qur'an recitation in Rumah Abata Indonesia. The theory used in this research is interpersonal communication and analyzed with social penetration theory.

This qualitative research conducted in-depth interviews and observations on research subjects. The results of this study interpersonal said that communication conducted by the teacher that introducing of quran recitation is using simple language so that it can be easily understood by children with hearing impairment. communication between teacher and deaf children that introducing quran recitation occurs gradually. The relationship between the teacher and the deaf children goes hand in hand with the increasing intensity of communication.

Keywords: the stages of interpersonal communication, Qur'anic learning, teacher, deaf child, Rumah Abata



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
1. Manfaat Teoritik.....	6
2. Manfaat Praktis	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Landasan Teori.....	11

1. Komunikasi Interpersonal.....	11
2. Teori Penetrasi Sosial	16
3. Pembelajaran Al-Qur'an bagi Anak Tunarungu	22
G. Kerangka Berfikir.....	26
H. Metode Penelitian.....	27
1. Jenis Penelitian.....	27
2. Subjek dan Objek Penelitian.....	28
3. Teknik Pengumpulan Data.....	29
4. Analisis Data.....	32
5. Uji Keabsahan Data.....	34
BAB II GAMBARAN UMUM RUMAH ABATA.....	37
A. Sejarah.....	37
B. Letak Geografis.....	38
C. Visi, Misi, dan Tujuan	38
D. Struktur Yayasan.....	40
E. Daftar Pendidik Rumah Abata.....	41
F. Daftar Santri Rumah Abata.....	42
G. Jadwal Kegiatan Harian.....	44
H. Materi Pembelajaran.....	45
I. Sistem Pembelajaran Al-Qur'an	45
J. Klasifikasi Tunarungu	48
BAB III PEMBAHASAN	52
BAB IV PENUTUP	75

A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	78
LAMPIRAN.....	81
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	103



DAFTAR BAGAN

Bagan 1	: Kerangka Berfikir	23
Bagan 2	: Struktur Yayasan Abata Indonesia.....	37



DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Daftar Pendidik Rumah Abata.....	38
Tabel 2	: Daftar Santri Rumah Abata	39
Tabel 3	: Jadwal Kegiatan	41



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Proses Komunikasi Interpersonal 13



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Pedoman Wawancara	81
Lampiran 2	: Transkrip Wawancara.....	83



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi dalam bidang pendidikan merupakan unsur yang sangat penting dan mempunyai peranan yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Proses belajar-mengajar yang dilaksanakan di kelas sebagian besar terjadi karena adanya komunikasi. Tenaga pendidikan harus tahu bagaimana perkembangan tiap anak. Posisi guru akan sangat menentukan berhasil tidaknya proses pemberdayaan anak didik. Terlebih pada anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan fisik dan mental, sebagai seorang guru perlu menerapkan cara berkomunikasi khusus kepada anak didiknya, agar siswa dapat menerima pesan yang disampaikan oleh guru dan mampu meresponnya dengan cepat.

Seseorang yang mempunyai keterbatasan fisik atau yang sering disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki hak yang sama dengan anak lainnya khususnya haknya untuk tetap belajar dan menuntut ilmu yang dapat diperoleh dari Sekolah Luar Biasa (SLB) (Pristiyanto, 2014). Sebagaimana di dalam Al-Qur'an dijelaskan mengenai kewajiban menuntut ilmu dalam Surat Al Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَيْرٌ

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Al-Mujadalah: 11).

Pada sistem pendidikan nasional, diadakan pengaturan pendidikan khusus yang diselenggarakan untuk peserta didik yang menyandang kekurangan fisik, mental, atau perilaku diantaranya yaitu tunarungu. Tunarungu adalah mereka yang mengalami gangguan pada indra pendengarannya, sehingga daya tangkap pendengarannya rendah sekali bahkan sama sekali tidak bisa mendengar apa yang dibicarakan atau apa yang disampaikan kepadanya. Selain itu, mereka umumnya mempunyai kesulitan melakukan komunikasi secara lisan dengan orang lain, sehingga proses komunikasi yang dilakukan oleh penyandang tunarungu sulit dipahami oleh lawan bicaranya (Efendi, 2006).

Menurut Landshears dalam Mahesa (Mahesa, 2005), pada usia empat tahun perkembangan intelektual mencapai 50%, selebihnya 30% pada usia 4-8 tahun, dan 20% diusia 9-17 tahun. Sedangkan perkembangan intelektual anak dibantu oleh fungsi indra penglihatan, pendengaran, dan gerakan. Apabila salah satu indra ini mengalami hambatan maka akan berdampak pada pendidikannya. Pada umumnya orang beranggapan bahwa anak tunarungu mengalami keterbelakangan intelektual, padahal tidak demikian halnya. Lebih dari itu, dampak ketunarunguan merupakan hambatan dalam penggunaan bahasa secara keseluruhan. Artinya tanpa pendidikan khusus, terlebih bagi anak tunarungu berat, tidak akan mengenal lambang bahasa atau nama untuk mewakili suatu benda, kegiatan, peristiwa, dan perasaan, serta tidak akan

memahami sistem bahasa yang berlaku dan digunakan dalam lingkungan. Oleh karena itu, anak tunarungu perlu mendapatkan pembelajaran bahasa sejak dini.

Peran guru bagi anak tunarungu sangat penting karena seorang guru dapat mendidik, mengajar, memotivasi, dan melatih anak tunarungu tersebut, sehingga anak tunarungu dapat memiliki keterampilan dan wawasan serta mental yang baik meski memiliki kekurangan. Komunikasi yang dilakukan satu orang atau lebih seperti yang dilakukan oleh guru dan anak tunarungu adalah komunikasi interpersonal. Terdapat tiga tingkatan analisis dalam melakukan prediksi yaitu kultural, sosiologis, dan psikologi (Budyata, 2011).

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) memperkirakan pada tahun 2017 bahwa hampir 70% anak berkebutuhan khusus tidak memperoleh pendidikan yang layak. Data terakhir dari Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia adalah sebanyak 1,6 juta orang. Artinya, satu juta lebih ABK belum memperoleh pendidikan yang penting bagi kehidupannya. Dari 30% ABK yang sudah memperoleh pendidikan, hanya 18% diantaranya yang menerima pendidikan inklusi, baik dari sekolah luar biasa (SLB), maupun sekolah reguler dengan pelaksana Sekolah Inklusi. Sekitar 115 ribu anak berkebutuhan khusus bersekolah di SLB, sedangkan ABK yang bersekolah di sekolah reguler pelaksana Sekolah Inklusi berjumlah sekitar 299 ribu (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Salah satu lembaga pendidikan dengan pelaksana Sekolah Inklusi khusus tunarungu adalah Rumah Abata. Rumah Abata adalah sebuah lembaga

pendidikan yang didesain sebagai tempat belajar bagi anak tunarungu dengan konsep pesantren. Berlokasi di Kabupaten Temanggung, Rumah Abata mencoba membantu anak-anak tunarungu agar memperoleh pendidikan yang terpadu, mempunyai lingkungan belajar keagamaan (Islam) secara baik, dan didedikasikan bagi anak-anak Abata agar mempunyai kemampuan berkomunikasi secara verbal sebagaimana orang pada umumnya.

Permasalahan dalam masyarakat, dimana keberadaan pendidikan untuk anak tunarungu yang menggabungkan antara pendidikan umum dan pendidikan keagamaan masih belum banyak dijumpai di Indonesia, dan ketika adapun sebagian besar anak tunarungu belum bisa mengaksesnya. Rumah Abata mencoba mengambil peran untuk menjadi solusi masyarakat terutama bagi anak-anak tunarungu yang terkendala biaya, waktu, dan keterbatasan informasi.

Tujuan Rumah Abata adalah membantu orang tua dan anak tunarungu Indonesia untuk mewujudkan pendidikan tunarungu Islam yang terpadu, pembelajaran formal, terapi wicara, terapi pendengaran, pembelajaran, dan pembiasaan melaksanakan ibadah Islam. Rumah Abata juga memiliki perbedaan dengan kebanyakan sekolah luar biasa pada umumnya, selain basisnya yaitu pesantren Islam, disana pengajaran dengan menggunakan pendekatan bahasa verbal bukan bahasa isyarat, sehingga anak-anak tunarungu bisa setara dengan anak normal sehingga anak tunarungu tidak merasa begitu berbeda dengan anak lainnya.

Rumah Abata menjadi sekolah khusus untuk anak tunarungu pertama yang menerapkan metode *Islamic Boarding School*. Tentunya disana diajarkan

tentang pendidikan keislaman dan yang paling dasar seperti pembelajaran Al-Qur'an kepada anak tunarungu. Membaca Al-Qur'an menjadi kesulitan tersendiri bagi mereka yang tidak pernah mendengarnya sama sekali. Hal ini tentunya menjadi tantangan besar bagi guru dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada anak tunarungu. Pembelajaran Al-Qur'an saat ini dapat ditempuh melalui pendidikan formal (sekolah), informal (keluarga), maupun non-formal (masyarakat).

Anak normal dengan pendengaran yang baik mempunyai kemampuan untuk menangkap dan menghayati bunyi-bunyian disekitarnya. Hal ini merangsang dan memudahkan untuk meniru bunyi-bunyi tersebut sesuai dengan yang didengarkannya. Berbeda dengan anak tunarungu yang kehilangan pendengarannya sehingga mereka mengalami hambatan dalam kontak bunyi dengan lingkungannya sehingga tidak dapat melakukan kegiatan menyimak dan meniru sebagai dasar dan ketrampilan berbicara. Oleh karena itu kemampuan komunikasi anak tunarungu tidak dapat berkembang secara optimal, sehingga pengembangan komunikasi anak tunarungu perlu penanganan secara khusus. Untuk itu dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi anak tunarungu perlu diperhatikan tingkat perkembangan, kemampuan anak, serta tingkat kebiasaannya.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti suatu tahapan komunikasi guru dan anak tunarungu yang dapat menimbulkan interaksi dengan menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal dalam pembelajaran Al-Qur'an di Rumah Abata. Berdasarkan pembahasan diatas maka peneliti akan

melakukan penelitian tentang “TAHAPAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DENGAN ANAK TUNARUNGU DALAM CARA PEMBELAJARAN AL-QUR’AN (Studi Deskriptif Kualitatif di Rumah Abata Indonesia).”

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah tersebut, maka peneliti mengajukan rumusan masalah yaitu, bagaimana tahapan komunikasi interpersonal guru dengan anak tunarungu dalam cara pembelajaran Al-Qur’an di Rumah Abata Indonesia.

C. Tujuan Penelitian

Dari pemikiran dan rumusan masalah diatas, maka peneliti tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tahapan komunikasi interpersonal guru dengan anak tunarungu dalam cara pembelajaran Al-Qur’an di Rumah Tunarungu Abata Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritik maupun praktis, sehingga kegunaan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi semua pihak.

1. Manfaat Teoritik

Bagi pihak program studi Ilmu Komunikasi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk mengembangkan penelitian pada disiplin ilmu komunikasi, khususnya pada komunikasi interpersonal.

2. Manfaat Praktis

Bagi pihak Rumah Tunarungu Abata Indonesia dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan dan dapat lebih memberikan yang terbaik dalam komunikasi dengan anak tunarungu dalam cara pembelajaran Al-Qur'an.

Bagi masyarakat umumnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi tentang bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan anak tunarungu.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka berguna untuk mengidentifikasi penelitian yang serupa dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Pada telaah pustaka, peneliti dapat memberikan perbedaan fokus penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa rujukan skripsi dan jurnal yang bisa dijadikan sebagai bahan referensi. Jurnal dan skripsi yang digunakan oleh peneliti merupakan jurnal yang berkaitan dengan tema yang diteliti oleh peneliti, tetapi memiliki beberapa kesamaan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang peneliti jadikan tinjauan pustaka:

Tinjauan pertama merupakan skripsi Tika Nurmalia mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung tahun 2019. Skripsi tersebut berjudul “Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Siswa Tunarungu dalam Pembinaan Shalat Dhuha di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Bhakti Dharma Pertiwi di Bringin Raya Kemiling Bandar Lampung.” Dalam penelitian ini dijelaskan jenis

komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa tunarungu di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi melalui tatap muka dan pendekatan secara langsung dan bersifat antarpribadi dalam hal pembinaan sholat dhuha pada siswa tunarungu.

Hasil temuan pada penelitian ini menunjukkan komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunarungu dalam pembinaan sholat dhuha di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi di Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung dilakukan setiap hari saat proses belajar mengajar dengan menggunakan metode teladan, pembiasaan, disiplin, melalui perhatian dan pengawasan, nasehat, ceramah, tanya jawab, dan hukuman. Adapun yang menjadi hambatan atau kendala berkomunikasi yang dihadapi guru pada siswa tunarungu antara lain siswa sulit memahami, rasa malas pada siswa, penggunaan bahasa. Guru diharapkan mampu membimbing dan membina nilai-nilai keislaman atau materi keagamaan khususnya sholat dhuha, agar siswa tidak sekedar melakukan sholat namun dapat memahami makna yang terkandung didalam shalat dhuha (Nurmalia, 2019).

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas komunikasi interpersonal guru dengan anak tunarungu. Perbedaan lain ada pada bentuk penelitian dan metode penelitian. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek peneliti yang pada penelitian sebelumnya guru dan siswa tunarungu di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi di Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung dan pada penelitian ini subjeknya adalah guru dan anak tunarungu di Rumah Abata Indonesia. Perbedaan lainnya adalah penelitian ini berfokus

dalam mengenalkan bacaan Al-Qur'an sedangkan penelitian terdahulu berfokus dalam pembinaan sholat dhuha.

Tinjauan kedua adalah skripsi dari Eko Wahyudi yang merupakan mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2013. Skripsi Eko ini berjudul "Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Anak Tunarungu dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Sholat di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lebak Bulus Jakarta Selatan."

Pada saat penyampaian materi biasanya guru agama menggunakan komunikasi interpersonal serta metode yang digunakan antara lain adalah metode demonstrasi dengan cara mempraktekkan kepada anak tunarungu tentang materi ibadah sholat. Metode demonstrasi biasanya diimbangi oleh metode oral (lisan). Hal ini dilakukan untuk mempermudah anak tunarungu lebih memahami tentang ibadah shalat (Wahyudi, 2013).

Perbedaan penelitian ini adalah pada fokus penelitian sebelumnya yaitu dalam meningkatkan kualitas ibadah sholat, sedangkan penelitian ini adalah mengenalkan bacaan Al-Qur'an. Perbedaan lain adalah pada teori yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan Teori Penetrasi Sosial, sedangkan penelitian Eko menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik. Persamaan keduanya yaitu sama-sama meneliti tentang komunikasi interpersonal guru dengan anak tunarungu dan persamaan lainnya adalah metode penelitian.

Tinjauan ketiga adalah skripsi karya Dinar Kurnia Kasih yang merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika

Univerista Muhammadiyah Surakarta tahun 2017. Penelitian tersebut berjudul “Komunikasi Interpersonal Guru dan Murid SLB E Prayuwana Surakarta (Studi Deskriptif Kualitatif Komunukasi Interpersonal Guru dan Murid SLB E Prayuwana dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa Berkebutuhan Khusus).” Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan komunikasi interpersonal yang digunakan oleh guru dan murid dalam meningkatkan kemandirian siswa berkebutuhan khusus di SLB E Prayuwana Surakarta.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi dalam meningkatkan kemandirian siswa berkebutuhan khusus berjalan dengan baik. Metode yang digunakan dalam meningkatkan kemandirian siswa tunalaras adalah dengan menjalin komunikasi antara guru dan siswa tunalaras di kelas maupun di luar kelas. Apabila di dalam kelas, guru dalam menjalin komunikasi interpersonal kepada siswa adalah dengan cara langsung mendekati siswa yang bersangkutan dan memberikan perintah pada anak yang bersangkutan baik dengan bicara secara langsung atau dengan bahasa isyarat. Sedangkan apabila di luar kelas, guru dalam meningkatkan kemandirian siswa tunalaras menjalin komunikasi interpersonal dengan murid dengan baik dan tepat (Kasih, 2017).

Perbedaan skirpsi ini dengan yang akan peneliti teliti adalah pada subjek penelitian yang mana dalam skripsi karya Dinar ini subjek adalah guru dan murid tunalaras di SLB E Prayuwana Surakarta. Perbedaan lain terletak pada fokus penelitian yang mana penelitian sebelumnya berfokus pada meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus. Sedangkan persamaan kedua peneliti

ini adalah pada objek penelitian yaitu komunikasi interpersonal, metode penelitian, dan bentuk penelitian.

F. Landasan Teori

1. Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang (Wiryanto, 2005).

Komunikasi interpersonal diartikan Deddy Mulyana (Mulyana, 2005) sebagai komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal. Bentuk khusus dari komunikasi interpersonal adalah komunikasi diadik yang melibatkan hanya dua orang, seperti seorang guru dengan murid. Komunikasi demikian menunjukkan: pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat dan mereka saling mengirim dan menerima pesan baik verbal maupun non verbal secara simultan dan spontan.

Menurut Kathleen S. Verderber yang dikutip oleh Budyatna dan Ganiem (Budyatna, 2011), komunikasi interpersonal merupakan proses melalui orang menciptakan dan mengolah hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna. Dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, komunikasi interpersonal sebagai proses. Proses merupakan rangkaian sistematis

perilaku yang bertujuan yang terdiri dari waktu ke waktu. Kedua, komunikasi interpersonal bergantung pada akna yang diciptakan oleh pihak yang terlibat. Ketiga, melalui komunikasi kita menciptakan dan mengelola hubungan, tanpa komunikasi hubungan tidak akan terjadi secara efektif.

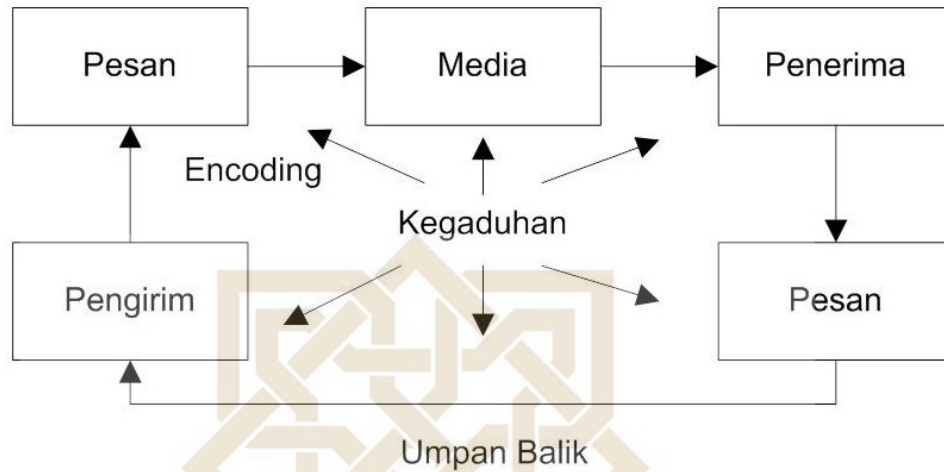
b. Proses Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi interpersonal ialah ketika seorang komunikator menyampaikan pesan kepada seseorang atau lebih komunikan, sehingga dapat menciptakan suatu tujuan, makna persamaan antara komunikan dan komunikator. Tujuannya adalah untuk menjadikan komunikasi interpersonal menjadi efektif sesuai dengan tujuan.

Menurut Suranto (2005) mengidentifikasi komponen-komponen agar komunikasi interpersonal dapat berjalan yaitu sebagai berikut:

- 1) Komunikator
- 2) Pesan atau informasi
- 3) Media atau saluran
- 4) Komunikan
- 5) Umpan balik
- 6) Gangguan komunikasi

Gambar 1. Proses Komunikasi Interpersonal



Sumber: <https://www.google.com/search?q=proses+komunikasi+interpersonal>

c. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal bersifat dialogis, dalam arti umpan balik antara komunikator dengan komunikan terjadi secara langsung, sehingga pada saat itu juga komunikator dapat mengetahui tanggapan dari komunikan, dan secara pasti akan mengetahui keberhasilan komunikasinya. Menurut Kumar (dalam Wiryanto, 2005) menyebutkan ciri-ciri komunikasi interpersonal yaitu:

- 1) Keterbukaan (*openness*), yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima dalam menghadapi hubungan interpersonal.
- 2) Empati (*empathy*), yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- 3) Dukungan (*supportiveness*), situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif.

4) Rasa positif (*positiveness*), seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

5) Kesetaraan atau kesamaan (*equality*), yaitu pengakuan secara diam-diam kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

d. Teknik Komunikasi Interpersonal

Melakukan kegiatan interaksi kepada seseorang secara langsung berarti harus mengetahui cara dan teknik yang digunakan agar mencapai tujuan hubungan yang efektif, menyenangkan dan memuaskan, dan juga tulus dalam berkomunikasi.

Adapun komunikasi interpersonal yang merupakan suatu tahapan menuju hubungan yang baik dalam komunikasi interpersonal sebagai berikut:

1) Tahap Perkenalan

Tahap ini dimulai dengan suatu komunikasi yang dilakukan dengan sangat hati-hati, menjaga *image* dan jati diri, agar terbentuknya suatu hubungan dan kesan pertama yang baik pada seseorang untuk menangkap atau menggali sebuah informasi.

2) Tahap Penjajakan

Tahap ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan dalam mengenal orang lain. Dalam tahap ini informasi

yang dicari adalah data demografi, tempat tinggal, keadaan keluarga, pekerjaan, dan sebagainya.

3) Tahap Penggiatan

Dalam tahap ini menggali informasi pribadi, menjadi teman akrab hingga menjadi teman yang sangat dekat dan cara berkomunikasi pun semakin dalam dan menjadikan keterbukaan yang menjadi lebih besar.

4) Tahap Pengikatan

Tahap ini akan lebih menjadi formal yang menjadikan dua orang mulai menganggap bahwa dirinya sendiri sebagai pasangan.

5) Tahap Kebersamaan

Pada tahap ini adalah puncak dari segala tahap komunikasi interpersonal yang menjadikan keharmonisan dalam suatu hubungan interpersonal yang hakikatnya menjadikan mereka menerima aturan yang akan mengatur hidup mereka dengan tulus.

e. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal mungkin mempunyai beberapa tujuan. Tujuan komunikasi tidak perlu disadari pada saat terjadinya pertemuan dan tidak perlu dinyatakan (Arni, 2005). Diantara tujuan-tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Menemukan diri sendiri. Dengan membicarakan diri kepada orang lain, memberikan dampak yang luar biasa pada diri kita sehingga dapat membantu penguatan yang positif.

- 2) Menemukan dunia luar. Komunikasi antar dua orang mampu membuat seseorang lebih mengetahui lingkungan sekitar.
- 3) Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti. Hubungan ini membantu mengurangi kesepian dan depresi, menjadi sanggup berbagi dan dapat membuat menjadi positif dalam menilai diri sendiri.
- 4) Merubah sikap dan tingkah laku. Dalam komunikasi interpersonal sering berupaya mengubah sikap dan tingkah laku.
- 5) Bermain. Cara ini dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan.
- 6) Membantu orang lain. Seperti halnya yang dilakukan oleh psikolog klinis dalam membantu kliennya.

2. Teori Penetrasi Sosial

a. Pengertian Teori Penetrasi Sosial

Teori penetrasi sosial merupakan bagian dari teori pengembangan hubungan atau *relationship development theory*. Teori ini dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor. Menurut Irwin dan Dalmas, komunikasi adalah penting dalam mengembangkan dan memelihara hubungan-hubungan antarpribadi.

Altman dan Taylor (1973) dalam teori penetrasi sosial menjelaskan secara terperinci peran dari pengungkapan diri, keakraban,

dan komunikasi dalam pengembangan hubungan antarpribadi. Selanjutnya teori mereka menjelaskan peran variabel-variabel ini dalam terputusnya hubungan – tidak adanya penetrasi (Budyatna, 2011).

Model teori penetrasi sosial menyediakan jalan yang lengkap untuk menggambarkan perkembangan hubungan interpersonal untuk pengungkapan diri yang mendorong kemajuan hubungan. Sehingga, teori ini telah digunakan secara luas sebagai model dalam pengajaran mengenai hubungan interpersonal sebagai kerangka kerja dalam mempertimbangkan pengembangan hubungan.

Social Penetration Theory merupakan sebuah teori yang menggambarkan suatu pola pengembangan hubungan, yaitu identifikasi sebagai penetrasi sosial.

“interpersonal closeness proceeds in a gradual and orderly fashion from superficial to intimate level of exchange, motivated by current and projected future outcomes. Lasting intimacy requires continual and mutual vulnerability through breadth and depth of self-disclosure” (Griffin, 2006 : 125).

Melalui pernyataan Griffin tersebut, dapat diketahui bahwa kedekatan interpersonal merujuk pada sebuah proses ikatan hubungan dimana individu-individu yang terlibat bergerak dari komunikasi yang lebih intim. Lebih lanjut, Griffin menyebutkan bahwa keintiman yang bertahan lama membutuhkan ketidakberdayaan yang juga bermutu dengan cara melakukan pengungkapan diri yang luas dan dalam (Wulandari, 2013).

Keintiman disini, Altman dan Taylor, lebih dari sekedar keintiman secara fisik, dimensi lain dari keintiman termasuk intelektual dan emosional, hingga pada batasan dimana melakukan aktivitas bersama (Turner, 2011).

Artinya, perilaku verbal (berupa kata-kata yang digunakan), perilaku non verbal (dalam bentuk postur tubuh, ekspresi wajah, dan sebagainya), serta perilaku yang berorientasi pada lingkungan (seperti ruang antara komunikator, objek fisik yang ada didalam lingkungan, dan sebagainya) termasuk kedalam proses penetrasi sosial.

Jika sebuah hubungan menyediakan lebih banyak penghargaan daripada pengorbanan, maka individu cenderung bertahan dalam hubungan mereka. Sebaliknya, jika seorang individu percaya bahwa terdapat lebih banyak pengorbanan ketika menjalani sebuah hubungan, maka disolusi sebuah hubungan sangat mungkin terjadi.

Untuk memahami hal tersebut, Altman dan Atman (dalam Turner, 2011) menyimpulkan, suatu hubungan sering ditentukan oleh penilaian masing-masing pihak dalam menentukan pengorbanan dan penghargaan yang mereka peroleh. Jika salah satu pihak merasa mendapatkan lebih banyak manfaat atau penghargaan (positif) maka terdapat kemungkinan besar hubungan itu akan berlanjut. Jika dirasakan lebih banyak pengorbanan (negatif) yang muncul maka besar kemungkinan hubungan itu akan berakhir. Tetapi, perlu diingat, masing-

masing pihak tidak selalu sama dalam memandang suatu isu. Penghargaan bagi satu pihak bisa jadi merupakan pengorbanan bagi pihak lainnya.

b. Asumsi Dasar Teori Penetrasi Sosial

Terdapat beberapa asumsi yang dianut *Social Penetration Theory* (STP). Asumsi-asumsinya (Turner, 2011) yaitu:

- 1) Perkembangan hubungan dari tidak intim menuju ke hubungan yang intim
- 2) Perkembangan hubungan umumnya sistematis dan dapat diramalkan
- 3) Pengungkapan diri (*self disclosure*) adalah inti dari sebuah perkembangan hubungan

c. Tahapan Proses Penetrasi Sosial

Tahapan-tahapan dari proses penetrasi adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap Orientasi (*Orientation Stage*): Membuka Sedikit Demi Sedikit

Komunikasi yang terjadi bersifat tidak pribadi (impersonal).

Para individu yang terlibat hanya menyampaikan informasi bersifat sangat umum saja. Singkatnya, orang berusaha untuk tersenyum dan bertingkah laku sopan.

Menurut Taylor dan Altman (dalam Morrissan, 2010), orang memiliki kecenderungan untuk enggan memberikan evaluasi atau memberikan kritik selama tahap orientasi karena akan dinilai sebagai tidak pantas dan akan mengganggu hubungan di masa depan. Jika pada tahap ini mereka yang terlibat merasa cukup

mendapatkan imbalan dari interaksi awal mereka akan melanjutkan ke tahap berikutnya.

2) Tahap Pertukaran Penjajakan Afektif (*Exploratory Affective Exchange Stage*): Munculnya Diri

Tahap ini terjadi ketika orang mulai memunculkan kepribadian mereka kepada orang lain. Apa yang sebelumnya merupakan wilayah pribadi, sekarang menjadi wilayah publik. Komunikasi juga berlangsung sedikit lebih spontan karena individu merasa lebih santai dengan lawan bicaranya, mereka juga tidak terlalu berhati-hati dalam mengungkapkan sesuatu yang akan mereka sesali kemudian. Perilaku berupa sentuhan dan ekspresi emosi juga meningkat pada tahap ini. Tahap ini merupakan tahap yang menentukan apakah suatu hubungan akan berlanjut ataukah tidak. Dalam hal ini, Taylor dan Altman (dalam Morrissan, 2010) mengatakan bahwa banyak hubungan yang tidak berlanjut setelah tahapan ini.

3) Pertukaran Afektik (*Exploratory Exchange Stage*): Komitmen dan Kenyamanan

Tahap ini ditandai munculnya hubungan persahabatan yang dekat atau hubungan antara individu yang lebih intim. Pada tahap ini juga muncul perasaan kritis dan evaluatif pada level yang lebih dalam. Sehingga komitmen yang lebih besar dan perasaan yang lebih nyaman terhadap pihak lainnya juga menjadi ciri tahap ini. Selain

itu, pesan nonverbal yang disampaikan akan lebih mudah dipahami. Kata-kata, ungkapan atau perilaku yang bersifat lebih personal bahkan unik lebih banyak digunakan di tahap ini.

Namun demikian, tahapan ini juga ditandai dengan adanya perilaku saling kritik, perbedaan pendapat dan bahkan permusuhan antar individu, tetapi semua itu menurut Altman dan Taylor, belum berpotensi mampu mengancam kelangsungan hubungan yang sudah terbina.

4) *Pertukaran Stabil (Stable Exchange Stage)*: Kejujuran Total dan Keintiman

Tidak banyak hubungan antar-individu yang mencapai tahapan ini. Individu menunjukkan perilaku yang sangat intim sekaligus sinkron yang berarti perilaku masing-masing individu sering kali berulang, dan perilaku yang berulang itu dapat diantisipasi atau diperkirakan oleh pihak lain secara cukup akurat.

Para pendukung SPT percaya kesalahan interpretasi makna komunikasi jarang terjadi pada tahap ini. Hal ini disebabkan masing-masing pihak telah cukup berpengalaman dalam melakukan klarifikasi satu sama lain terhadap berbagai keraguan pada makna yang disampaikan.

Pada tahap ini individu telah membangun sistem komunikasi personal mereka yang menurut Altman dan Taylor akan menghasilkan komunikasi yang efisien. Artinya, pada tahap ini,

makna dapat ditafsirkan secara jelas dan tanpa keraguan (Morrissan, 2010).

3. Pembelajaran Al-Qur'an bagi Anak Tunarungu

Metode pembelajaran adalah usaha dan daya, serta kegiatan yang dilakukan guru agar murid mengerti dan paham apa yang diterangkan dan lebih jauh lagi agar murid nantinya mendapat perubahan dalam dirinya yang berupa pengetahuan yang baru (Zein, 1995).

Dalam hubungan dengan proses belajar mengajar, maka metode pembelajaran adalah suatu alat yang penerapannya untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, sesuai dengan tujuan yang dirumuskan dalam program pengajaran yang telah diterapkan.

Macam-macam metode mengajar sangat banyak disebabkan adanya beberapa faktor, antara lain:

- a. Tujuan yang berbeda dari masing-masing mata pelajaran, sesuai dengan jenis, sifat, maupun isi mata pelajaran masing-masing.
- b. Perbedaan latar belakang individu anak, baik latar belakang kehidupan, tingkat usia, maupun tingkat kemampuan berfikir.
- c. Perbedaan situasi dan kondisi, dimana pendidikan berlangsung, yaitu jenis sekolah, letak geografis, dan sosial kultural.
- d. Perbedaan pribadi dan kemampuan pendidik masing-masing.
- e. Karena adanya sarana atau fasilitas yang berbeda bagi segi kualitas maupun kuantitas (Zein, 1995).

Adapun macam-macam metode pembelajaran Al-Qur'an yang digunakan pada siswa tunarungu antara lain adalah:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah yaitu penyajian pelajaran oleh guru dengan cara memberikan penjelasan secara lisan atau verbal kepada siswa. Penguasaan guru terhadap materi pelajaran, kemampuan berbahasa, intonasi suara, penggunaan keberhasilan metode ini (Abimanyu & Dkk, 2008).

b. Metode Tanya-Jawab

Metode tanya-jawab adalah cara penyampaian suatu pelajaran melalui interaksi dua arah dari guru kepada siswa atau dari siswa kepada guru agar diperoleh jawaban kepastian materi melalui jawaban lisa guru atau siswa (Abimanyu & Dkk, 2008).

c. Metode Resitasi / Pemberian Tugas

Metode penugasan adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan cara guru memberi tugas tertentu kepada siswa, agar siswa melakukan belajar mandiri.

d. Metode Drill / Latihan Siap

Metode drill adalah suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan jalan melatih anak-anak terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan sebelumnya.

Pendapat lain mengatakan bahwa metode drill adalah suatu cara yang baik untuk menanamkan kebiasaan tertentu. Dalam melatih

muridnya guru harus berhati-hati, karena hasil dari suatu latihan biasanya akan tertanam dan kemudian menjadi kebiasaan. Metode ini juga dapat melatih kecepatan, ketepatan, dan kesempurnaan dalam melakukan sesuatu serta dapat pula dipakai sebagai cara mengulang bahan yang telah disajikan.

e. Metode Mengajar Latihan Artikulasi

Latihan artikulasi adalah usaha sadar untuk membiasakan melalui kegiatan dengan menggunakan alat ucap agar dapat mengklasifikasikan bunyi. Anak tunarungu mengalami hambatan dalam menggerakkan alat ucap karena kurang atau tidak adanya rangsangan melalui indera pendengarannya. Metode artikulasi ini dibagi menjadi sembilan macam, yaitu:

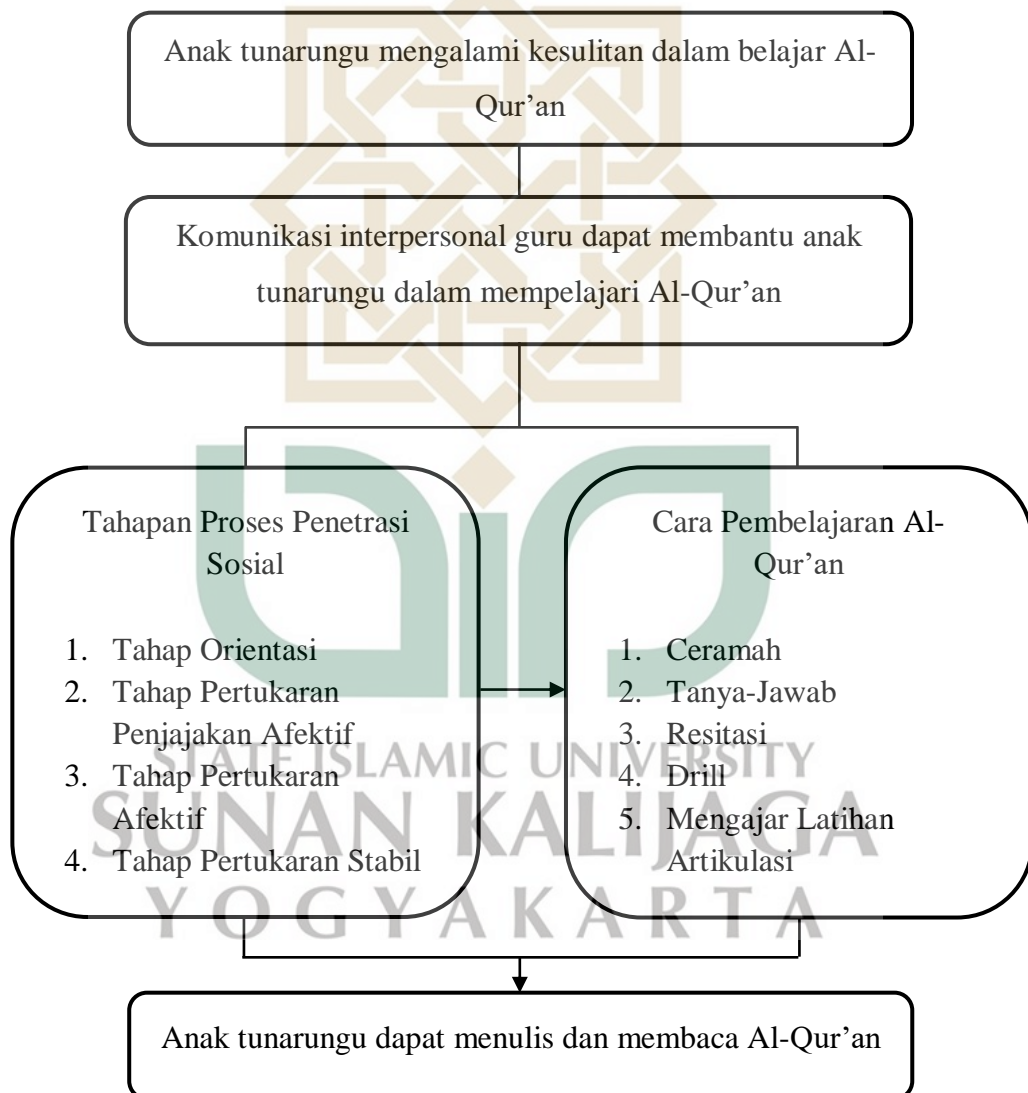
- 1) Metode *Speech Reading* : menerima kesan dari orang lain dengan memperhatikan gerak bibir.
- 2) Metode *Lip Reading* : pelaksanaan pengajaran dimana guru mengucapkan se jelas-jelasnya dan murid memerhatikan gerak bibir.
- 3) Metode Identifikasi: pelaksanaan proses pengejaan yang merupakan gabungan antara penyamaan pada benda sesungguhnya dengan gambar, tulisan dan kata, gambar sesungguhnya dengan tulisan dan kata, kata dengan kata.
- 4) Metode Ideovisual : suatu proses mengajar dengan jalan mengasosiasikan antara pengertian yang dihasilkan pikiran dengan bentuk bahasa setelah melihat tulisan maupun gerak bibir.

- 5) Metode Global : pelaksanaan memberi pengertian global. Metode global pelaksanaannya dengan metode lisan dan membaca.
- 6) Metode Tabtil : yaitu pelaksanaan wicara dengan menitik beratkan pada fungsi peradaban pada organ yang berhubungan dengan ucapan yaitu merasakan getaran pada pipi, hidung, bibir, dagu, batang tenggorokkan dan lain sebagainya.
- 7) Metode Diagram : pelaksanaan pembelajaran dengan jalan melihat gambar konstruksi alat bicara ataupun melihat pada cermin.
- 8) Metode Abjad Jari : metode ini diberikan pada anak yang mengalami kecacatan kesulitan dalam menirukan ucapan, didalam metode visual atau gerak bibir, maka metode abjad ini lambang-lambang posisi abjad jari dipakai sebagai pengganti huruf yang mempunyai arti sendiri.
- 9) Metode Multi Sensori : pelaksanaannya apabila penyebabnya adalah faktor yang rusak yang akan mengakibatkan kemunduran berbisara seseorang, cara memperbaiki dengan latihan artikulasi yang mudah ke yang sukar.

G. Kerangka Berfikir

Berdasarkan paparan latar belakang dan teori-teori yang dipakai sebagai alat analisis, maka penulis perlu kiranya menggambarkan kerangka berfikir yang dipakai dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bagan 1. Kerangka Berfikir



Sumber: Olahan Peneliti

H. Metode Penelitian

Metode meliputi cara pandang dan prinsip berpikir mengenai masalah yang diteliti, pendekatan yang digunakan, dan prosedur ilmiah yang ditempuh dalam mengumpulkan dan menganalisis data, serta untuk menarik kesimpulan (Pawito, 2008). Metode penelitian dibutuhkan agar penelitian dapat berjalan secara sistematis dan menghasilkan penjelasan yang lebih akurat. Metode penelitian dapat diartikan sebagai proses yang digunakan untuk mendapatkan data kemudian akan dianalisis dan dijelaskan dari masalah yang diteliti. Berikut penjelasan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti.

1. Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2012), metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2012).

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang. Tipe penelitian ini berusaha menerangkan fenomena sosial tertentu. Sukmadinata (Sukmadinata, 2009) menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan mendefinisikan suatu keadaan atau fenomena secara apa adanya.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan (Idrus, 2009). Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *puposive sampling* karena teknik tersebut dianggap paling sesuai dengan tema penelitian yang diangkat, karena peneliti mempunyai pertimbangan tertentu untuk menentukan informan penelitiannya (Sugiyono, 2012).

Pertimbangan tersebut dilatar belakangi atas anggapan peneliti bahwa informan tersebut dapat memberikan data secara maksimum. Informan dalam penelitian ini adalah guru pendamping di Rumah Abata Indonesia yang berjumlah 4 orang.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah fokus masalah yang akan dicari jawabannya melalui penelitian (Tim Penyusun, 2013). Berdasarkan rumusan masalah, objek dalam penelitian ini adalah tahapan komunikasi

interpersonal guru dengan anak tunarungu dalam metode pembelajaran Al-Qur'an di Rumah Abata Indonesia.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Sumber Data

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dilapangan oleh orang yang melakukan penelitian. Data tersebut didapat dari informan, yaitu orang yang menjadi sumber informasi untuk peneliti dengan melakukan wawancara. Data yang diperoleh antara lain catatan hasil wawancara, hasil observasi, dan data-data tentang informan.

Data primer pada penelitian ini adalah hasil wawancara dengan guru di Rumah Abata Indonesia, hasil observasi peneliti di lapangan dan data-data mengenai informan.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan oleh peneliti diluar dari informasi dilapangan. Menurut Hasan (Hasan, 2002b) data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data sekunder digunakan untuk melengkapi dari data primer yang telah didapat dilapangan, berupa literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain-lainnya.

Data sekunder yang peneliti gunakan adalah data dilapangan, buku-buku yang membahas mengenai komunikasi interpersonal, berbagai jurnal dan penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini.

b. Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2009) pengumpulan data dapat dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi, dan sumber sekunder dengan dokumentasi. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung mmemberikan data kepada pengumpul data.

Adapun pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1) Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah alat pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian komunikasi kualitatif yang melibatkan manusia sebagai subjek yang berhubungan dengan realitas atau gejala penelitian (Pawito, 2008).

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan para guru pendamping yang ada di Rumah Abata Temanggung. Wawancara yang dilakukan dengan menggunakan jenis wawancara menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) agar informasi yang didapatkan lebih mendalam dan terfokus

pada persoalan yang menjadi pokok penelitian. Adapun pertanyaan dalam wawancara yang dilakukan pada penelitian ini terfokus pada tahapan komunikasi interpersonal antara guru dan anak tunarungu dalam cara pembelajaran Al-Qur'an.

2) Observasi

Dalam konteks Ilmu Komunikasi, penelitian dengan metode pengamatan atau observasi biasanya dilakukan untuk mengetahui secara langsung gejala-gejala komunikasi yang terjadi persoalan-persoalan sosial, politis, dan kultural masyarakat. Kata "langsung" disini memiliki makna bahwa peneliti hadir dan mengamati kejadian dilokasi (Pawito, 2008).

Teknik observasi dalam penelitian ini adalah peneliti secara langsung mengunjungi dan mengamati cara berkomunikasi antar guru dengan anak tunarungu di Rumah Abata Indonesia dalam cara pembelajaran Al-Qur'an.

3) Pengumpulan Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Peneliti memperoleh data sekunder dari pencarian dan pengumpulan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dokumen yang dimaksud dapat berupa rekaman video, catatan, laporan tertulis, tulisan, autobiografi atau gambar.

4) Pengumpulan Sumber Pustaka

Untuk mendapatkan data sekunder yang lebih luas, peneliti juga mengumpulkan sumber pustaka berupa kajian-kajian yang berkaitan dengan masalah penelitian yang penulis ambil.

4. Analisis Data

Menurut Hasan (Hasan, 2002) analisis kualitatif ialah analisis yang tidak menggunakan model matematika, model statistik dan model-model tertentu lainnya. Proses analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan model Miles dan Huberman (dalam Prastowo, 2012) yaitu melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data awal yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini berlangsung secara terus-menerus selama penelitian kualitatif berlangsung. Selama proses reduksi data berlangsung, tahapan selanjutnya ialah:

- 1) Mengkategorikan data (*Coding*) ialah upaya memilah-milah setiap satuan data ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan (Moleong, 2011).
- 2) Interpretasi data ialah pencarian pengertian yang lebih luas tentang data yang telah dianalisis atau dengan kata lain, interpretasi

merupakan penjelasan yang terinci tentang arti yang sebenarnya dari data penelitian (Hasan, 2002).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pemilihan data yang diperoleh pada saat penelitian mengenai komunikasi interpersonal antara guru dan anak tunarungu, kemudian data tersebut diklasifikasikan dan dipilih secara sederhana.

b. Penyajian Data

Pada tahap ini, peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang lazim digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk teks naratif. Maksud dari teks naratif ialah peneliti mendeskripsikan informasi yang telah diklasifikasikan sebelumnya mengenai komunikasi interpersonal antara guru dan anak tunarungu yang kemudian dibentuk simpulan dan selanjutnya simpulan tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif.

c. Penarikan Simpulan

Peneliti berusaha menarik simpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena dan proporsi. Pada tahap ini, penulis menarik simpulan dari data yang telah disimpulkan sebelumnya, kemudian mencocokkan catatan dan pengamatan yang dilakukan penulis pada saat penelitian

5. Uji Keabsahan Data

Penelitian kualitatif seringkali dipertanyakan tentang keabsahan hasil penelitian, karena beberapa hal diantaranya adalah subjektivitas peneliti, alat yang diandalkan adalah wawancara dan observasi mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol, dan sumber data kualitatif yang kurang kredibel akan mengurangi akurasi hasil penelitian.

Untuk itu, peneliti mencoba membuat mekanisme sistem pengujian keabsahan hasil penelitian, seperti Burgess menamakan dengan “strategi penelitian ganda”, Denzin dengan “triangulasi” (Bungin, 2007).

Triangulasi adalah cara yang paling umum digunakan dalam penjaminan validitas data dalam penelitian kualitatif. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Menurut Hamidi (Hamidi, 2004) ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui validitas data, yaitu:

- a. Teknik triangulasi antar sumber data, teknik pengumpulan data, dan pengumpulan data yang dalam hal terakhir ini peneliti akan berupaya mendapatkan rekan atau pembantu dalam penggalan data dari warga di lokasi-lokasi yang mampu membantu setelah diberi penjelasan.
- b. Pengecekan kebenaran informasi kepada para informan yang telah ditulis oleh peneliti dalam laporan penelitian (*member check*).

- c. Akan mendiskusikan dan menyeminarkan dengan tema sejawat di jurusan tempat penelitian belajar (*peer debriefing*), termasuk koreksi di bawah para pembimbing.
- d. Perpanjangan waktu penelitian. Cara ini akan ditempuh selain untuk memperoleh bukti yang lebih lengkap juga untuk memeriksa konsistensi tindakan para informan.

Sugiyono (Sugiyono, 2012) menjelaskan ada tiga macam triangulasi. Ketiga triangulasi tersebut yaitu:

- a. Triangulasi Sumber adalah triangulasi yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
- b. Triangulasi teknik adalah suatu alat untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang sama namun dengan alat yang berbeda.
- c. Triangulasi waktu adalah triangulasi yang sering mempengaruhi data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi, siang, maupun malam hari akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data yang berupa observasi dan wawancara, serta dokumen yang berisi catatan yang terkait dengan data yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian mencari tahu informasi dengan mengidentifikasi hasil data dari informan satu dengan yang lainnya, karena subjek dari penelitian ini adalah hubungan lebih dari siadik, maka triangulasi yang dilakukan

adalah dengan membandingkan data yang diterima dari setiap individu dengan individu lainnya.



BAB IV

PENUTUP

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan mengenai kesimpulan dan saran yang terkait dengan hasil penelitian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Peneliti akan menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian mengenai tahapan komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru pendamping dengan anak tunarungu dalam pembelajaran Al-Qur'an. Peneliti juga akan memberikan beberapa saran yang bisa digunakan untuk memperbaiki komunikasi interpersonal dengan anak tunarungu secara umum.

A. Kesimpulan

Pembahasan yang diangkat oleh penulis adalah tahapan komunikasi interpersonal antara guru dengan anak tunarungu dalam cara pembelajaran Al-Qur'an di Rumah Abata Indonesia. Maka penulis memberikan asumsi kesimpulan sebagai analisis data yang berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di rumusan masalah.

Komunikasi interpersonal antara guru dengan anak tunarungu dalam cara pembelajaran Al-Qur'an terjadi secara bertahap. Pada tahap orientasi, guru mengenalkan Al-Qur'an dengan menggunakan metode ceramah dan juga tanya-jawab seputar pengetahuan Al-Qur'an. Tahap kedua yaitu tahap pertukaran penajakan afektif, metode yang digunakan pada tahap ini adalah metode resitasi atau penugasan dengan tetap menyesuaikan dengan karakter dan kemampuan masing-masing anak. Pada tahap pertukaran afektif, guru pendamping menggunakan metode drill dengan mengulang-ulang bacaan agar

anak tunarungu dapat terbiasa dan tidak mudah lupa. Tahap yang terakhir adalah tahap pertukaran stabil dengan metode yang digunakan adalah visual ponc.

Proses terjadinya komunikasi antara guru dengan anak tunarungu terjadi secara langsung dan spontan serta sistematis dimana komunikasi interpersonal ini sangat efektif dilakukan karena mendapatkan timbal balik. Komunikator dalam komunikasi interpesonal dalam metode pembelajaran Al-Qur'an disini adalah guru dan terjadi setiap hari saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di dalam maupun diluar sekolah. Serta respon yang didapat dari anak tunarungu adalah anak mampu melafalkan bacaan Al-Qur'an. Dengan keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunarungu, komunikasi interpersonal yang dilakukan guru sebagai komunikator ialah menggunakan metode bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami dengan bahasa yang sederhana yang mudah ditangkap oleh anak tunarungu selaku komunikasn yang memberikan umpan balik setelah menerima pesan dari komunikator.

Proses komunikasi interpersonal dengan pesan yang dipertukarkan adalah mengenalkan Al-Qur'an, dapat dilihat berdasarkan empat tahapan dalam teori penetrasi sosial berjalan sesuai dengan tahapan pada teori. Hubungan yang terjalin antara guru dan anak tunarungu berjalan seiring dengan intensitas komunikasi dari tidak saling mengenal menuju hubungan yang intim.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran yang dapat digunakan baik secara akademis ataupun secara praktis:

1. Saran Akademis

Menurut peneliti perlu adanya penelitian dengan topik serupa namun dilakukan dengan lebih spesifik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan perlu adanya penelitian tentang anak tunarungu dan komunikasi interpersonalnya dengan lingkungan yang lebih luas. Hal ini bertujuan agar melihat bagaimana seorang anak tunarungu mampu berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas.

2. Saran Praktis

Penelitian berkaitan dengan komunikasi interpersonal guru dengan anak tunarungu sebaiknya dapat menjadi sebuah acuan baik bagi lembaga pendidikan maupun masyarakat secara umum. Bagi pihak sekolah terus meningkatkan kualitas guru dengan memberikan pelatihan khusus tentang bagaimana berkomunikasi dengan anak tunarungu. Untuk masyarakat umum, lebih meningkatkan rasa kepedulian terhadap anak yang memiliki kebutuhan khusus.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, S., & Dkk. (2008). *Strategi Pembelajaran*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Arni, M. (2005). *Komunikasi Organisasi*. Bumi Aksara.
- Budyata, M. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Kharisma Putra Utama.
- Budyatna, M. & L. M. G. (2011). *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Kencana Prenada Media Group.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Keterampilan Kompensatoris Bagi Anak dengan Gangguan Penglihatan (Tunanetra) dan Gangguan Pendengaran (Tunarungu)*. Direktur jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktur Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- Efendi, M. (2006). *Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Bumi Aksara.
- Hamidi. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. UMM Press.
- Hasan, M. I. (2002a). *Pokok-Pokok etodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia.
- Hudaniah, T. D. &. (2012). *Psikologi Sosial*. UMM Press.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. PT. Gelora Akasara.
- IGAK, W. (2007). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Universitas Terbuka.
- Kasih, D. K. (2017). *Komunikasi Interpersonal Guru dan Murid SLB E Prayuwana Surakarta (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Interpersonal Guru dan Murid SLB E Prayuwana Dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa Berkebutuhan Khusus* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. http://eprints.ums.ac.id/57964/1/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Sekolah Inklusi dan Pembangunan SLB Dukung Pendidikan Inklusi*. Kemendikbud.Go.Id. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan->

pembangunan-slb-dukung-pendidikan-inklusi

- Liliweri, A. (2017). *Komunikasi Antar Pribadi*. Prenanda Media Group.
- Mahesa. (2005). *Stimulasi Otak pada Proses Pembelajaran Anak Dini Usia*.
- Miller, K. (2005). *Communication Theory Perspective, Processes, and Context*. McGraw.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Morrissan. (2010a). *Psikologi Komunikasi*. Ghalia Indonesia.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurmalia, T. (2019). *Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Siswa Tunarungu dalam Pembinaan Shalat Dhuha di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Bhakti Dharma Pertiwi di Bringin Raya Kemiling Bandar Lampung* [UIN Raden Intan Lampung]. http://repository.radenintan.ac.id/6476/1/fix_skrpsi.pdf
- Pawito. (2008). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. LKis Pelangi Aksara.
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Ar-Ruzzmedia.
- Pristiyanto, T. (2014). *Komunikasi Antar Pribadi Guru Terhadap Murid (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Antar Pribadi Guru Terhadap Murid Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa di SLB ABCD Bakti Sosial Simo Pada Tingkat SMP Tahun Ajaran 2013/2014)* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. http://eprints.ums.ac.id/39587/1/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Sugiyono. (2012a). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Suranto, A. (2005). *Komunikasi Perkantoran: Prinsip Komunikasi untuk Meningkatkan Kinerja Perkantoran*. Media Wacana.
- Suranto, A. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu.
- Tim Penyusun. (2013). *Buku Panduan Skripsi*. Ilmu Komunikasi, FISHUM - UIN

Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Turner, R. W. dan L. H. (2011). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Salemba Humanika.

Wahyudi, E. (2013). *Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Anak Tunarungu dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Shalat di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lebak Bulus Jakarta Selatan*. UIN Syarif Hidayatullah.

Winarsih, M. (2007). *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Pendengaran dalam Keluarga*. Direktorat Jendral Pendidikan Nasional.

Wiryanto. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Grasindo.

Wulandari, T. A. (2013). Memahami Pengembangan Hubungan Antarpribadi Melalui Teori Penetrasi Sosial. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 11(Bidang Humaniora), 103. <https://jurnal.unikom.ac.id/jurnal/memahami-pengembangan.3d>

Yayasan Abata Indonesia. (n.d.). *Selayang Pandang Rumah Abata*. Abataindonesia.Com. Retrieved March 10, 2020, from <http://abataindonesia.com/selayang-pandang-rumah-abata/>

Zein, M. (1995). *Metodologi Pengajaran Islam*. AK Group.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA